

# **TESIS**

**PERMINTAAN AGREGAT, NAIRU DAN PERTUMBUHAN  
EKONOMI DI INDONESIA**

***AGGREGATE DEMAND, NAIRU AND ECONOMIC GROWTH  
IN INDONESIA***

**ZULVIANA SETYA NINGRUM  
A032211013**



**PROGRAM MAGISTER  
EKONOMI PEMBANGUNAN DAN PERENCANAAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

# **TESIS**

**PERMINTAAN AGREGAT, NAIRU DAN PERTUMBUHAN  
EKONOMI DI INDONESIA**

***AGGREGATE DEMAND, NAIRU AND ECONOMIC GROWTH  
IN INDONESIA***

Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister

disusun dan diajukan oleh

**ZULVIANA SETYA NINGRUM  
A032211013**



Kepada

**PROGRAM MAGISTER  
EKONOMI PEMBANGUNAN DAN PERENCANAAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2023**

# TESIS

## PERMINTAAN AGREGAT, NAIRU DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh

**ZULVIANA SETYA NINGRUM**  
**A032211013**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian  
Studi Program Magister **Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan**  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin

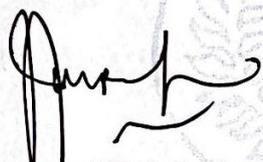
pada tanggal **6 Februari 2023**

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

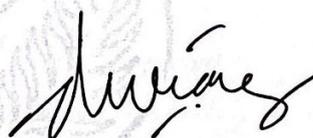
Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



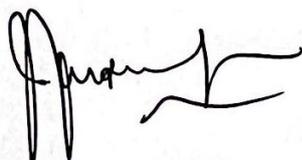
Dr. Indraswati T. A. Reviane, SE., MA., CWM®  
NIP. 19651012 199903 2 001



Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si., CWM®  
NIP. 19770119 200801 2 008

Ketua Program Studi Magister  
Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin,



Dr. Indraswati T. A. Reviane, SE., MA., CWM®  
NIP. 19651012 199903 2 001



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM  
NIP. 19640205 198810 1 001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulviana Setya Ningrum  
NIM : A032211013  
Program Studi : Magister Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan

Dengan menyatakan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul:

### **“PERMINTAAN AGREGAT, NAIRU DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA”**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/terbitkan sebelumnya, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 25 Februari 2023



Yang menyatakan,

**Zulviana Setya Ningrum**

## PRAKATA

Segala puja dan puji hanya untuk Allah SWT, dzat yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya, yang tak henti-hentinya memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada seluruh umat manusia. Shalawat salam tak lupa pula penulis kirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Merupakan nikmat yang tiada ternilai manakala berkat izin-Nya pula penulis mampu menyelesaikan tesis yang berjudul “**Permintaan Agregat, NAIRU dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**”. Tesis yang penulis buat ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Magister Ekonomi (M.Si.) pada Program Pendidikan Magister Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Gagasan yang melatarbelakangi tajuk permasalahan ini timbul dari fakta yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia yang menunjukkan secara umum cenderung mengalami penurunan selama 10 tahun terakhir. Sehingga peneliti tertarik untuk menyumbang konsep untuk menyikapi permasalahan tersebut, dimana permintaan agregat (investasi, konsumsi, pengeluaran pemerintah dan ekspor) sebagai salah satu faktor pendorong dalam pertumbuhan ekonomi.

Tesis ini merupakan sebuah karya penulis yang masih jauh dari sempurna, sebuah tulisan yang bahkan oleh penulis sendiripun tak akan menyangkal untuk mengakuinya sebagai sebuah karya yang belum layak baca. Akan tetapi sebagai sebuah proses awal, penulis berharap tulisan ini

mampu memberikan banyak pelajaran dan mampu menjadi pemantik semangat dalam melahirkan karya-karya selanjutnya. Karya yang mendidik, karya yang jujur, dan tentu saja karya yang telah layak baca. Harapan itu tidak hanya untuk penulis sendiri tapi untuk para pembaca sekalian, baik yang sengaja maupun yang secara tak sengaja membaca tesis ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Banyak kendala yang penulis hadapi dalam rangka penyusunan tesis ini, dan hanya berkat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihaklah penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagaimana mestinya. Dalam kesempatan ini, penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin
2. Bapak Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, S.E., M.Si., CIPM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
3. Ibu Dr. Indraswati Tri Abdi Reviane, SE., MA., CWM® selaku Ketua Program Studi Magister Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
4. Ibu Dr. Indraswati Tri Abdi Reviane, SE., MA., CWM® sebagai Pembimbing I dan Ibu Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si., CWM® sebagai Pembimbing II yang telah memberikan waktu dan segala

bantuan serta bimbingan yang diberikan selama menyelesaikan tesis ini.

5. Dosen penguji Bapak Prof. Dr. Abd. Hamid Paddu, SE., MA. CRP, Bapak Dr. Hamrullah, SE., M.Si., CSF, dan Bapak Dr. Sanusi Fattah., M.Si., CWM®, CSF. Terima kasih atas saran, arahan dan ilmu yang bermanfaat sehingga saya dapat memperbaiki tesis ini dengan baik.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan yang sangat besar kepada penulis selama menjalani perkuliahan
7. Seluruh pegawai dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah membantu banyak hal selama ini mulai pengurusan administasi, fasilitas, dan lain sebagainya
8. Teman-teman seperjuangan “MEPP 2021 tanpa terkecuali” yang selalu memberi semangat, dukungan, doa, serta bantuan dalam hal apapun dan teman-teman terdekat saya, terima kasih atas dukungan dan doa untuk saya bisa melanjutkan studi S2 di Kampus Merah.
9. Untuk keluarga terkhususnya orang tua saya tercinta Bapak Suyoso dan Ibu Sutirah serta kakak tersayang Rico Santoso, terima kasih atas segala doa, dukungan, semangat, selalu setia membantu dalam hal materil dan moril selama menjalani proses perkuliahan

10. Untuk seluruh teman-teman diluar lingkungan kampus yang banyak membantu dalam hal apapun itu hingga tesis ini bisa terselesaikan dengan baik, terima kasih banyak.

Akhirnya, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Tesis ini. Semoga karya ini bermanfaat, khususnya bagi penulis. Maha Suci Engkau Ya Allah tidaklah ada yang kami ketahui selain apa yang Engkau telah beritahukan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui segala hikmah. Wallahu'alam.

Makassar, 25 Februari 2023



Zulviana Setya Ningrum

## ABSTRAK

ZULVIANA SETYA NINGRUM. *Permintaan Agregat, NAIRU dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. (Dibimbing oleh Indraswati Tri Abdi Reviane dan Nur Dwiana Sari Saudi).

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis pengaruh penanaman modal asing (PMA), konsumsi, pengeluaran pemerintah dan ekspor neto terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung melalui NAIRU di Indonesia. Penelitian ini menggunakan *time series* data sekunder dengan periode waktu tahun 1997-2021. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *path analysis* (analisis jalur). Hasil penelitian menunjukkan konsumsi berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan penanaman modal asing (PMA), pengeluaran pemerintah dan ekspor neto tidak berpengaruh secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Penanaman modal asing (PMA), konsumsi dan pengeluaran pemerintah secara tidak langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui NAIRU. Sedangkan ekspor neto secara tidak langsung tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi melalui NAIRU.

Kata Kunci: PMA, Konsumsi, Pengeluaran Pemerintah, Ekspor Neto, NAIRU, Pertumbuhan Ekonomi



## **ABSTRACT**

ZULVIANA SETYA NINGRUM. *Aggregate Demand, NAIRU and Economic Growth in Indonesia*. (Supervised by Indraswati Tri Abdi Reviane and Nur Dwiana Sari Saudi).

This study aims to measure and analyze the effect of foreign direct investment (FDI), consumption, government spending and net exports on economic growth directly or indirectly through NAIRU in Indonesia. This study uses secondary data time series with the time period 1997-2021. The analytical method used in this research is path analysis. The results of the study show that consumption has a direct effect on economic growth. Meanwhile, foreign direct investment (FDI), government spending and net exports have no direct effect on economic growth. Foreign direct investment (FDI), consumption and government spending indirectly affect economic growth through NAIRU. Meanwhile, net exports does not directly affect economic growth through NAIRU.

Keywords: FDI, Consumption, Government Spending, Net Exports, NAIRU, Economic Growth



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iv
<b>PRAKATA</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>ABSTRACT</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.1 Rumusan Masalah.....	14
1.2 Tujuan Penelitian.....	14
1.3 Manfaat Penelitian.....	15
1.3.1 Manfaat Teoritis.....	15
1.3.2 Manfaat Praktis.....	15
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	16
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep.....	16
2.2 Hubungan Antar Variabel.....	37
2.3 Tinjauan Empiris.....	42
<b>BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS</b> .....	47
3.1 Kerangka Konseptual.....	47
3.2 Hipotesis.....	50
<b>BAB IV METODE PENELITIAN</b> .....	51
4.1 Jenis Penelitian.....	51
4.2 Populasi, Sampel, Dan Teknik Pengambilan Sampel.....	51
4.4 Metode Pengumpulan Data.....	52
4.5 Metode dan Teknik Analisis Data.....	52
4.6 Definisi Operasional.....	57
<b>BAB V HASIL PENELITIAN</b> .....	59

5.1	Deskripsi Data .....	59
5.2	Deskripsi Hasil Penelitian .....	70
5.3	Pembahasan.....	74
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>		<b>84</b>
6.1	Kesimpulan .....	86
6.2	Saran .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>89</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>95</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Pertumbuhan Ekonomi Tingkat Pengangguran, NAIRU dan Pengangguran di Indonesia Tahun 2000-2021.....	4
Gambar 3.1	Kerangka Konseptual.....	49

## DAFTAR TABEL

Tabel 5.1	Perkembangan Data Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Persen).....	59
Tabel 5.2	Perkembangan NAIRU (Persen).....	61
Tabel 5.3	Realisasi Investasi PMA di Indonesia Tahun 1997-2021 (juta USD).....	63
Tabel 5.4	Konsumsi Rumah Tangga Indonesia Tahun 1997-2021 (Juta USD).....	65
Tabel 5.5	Realisasi Pengeluaran Pemerintah Indonesia Tahun 1997-2021 (Milyar).....	67
Tabel 5.6	Perkembangan Ekspor Neto Indonesia Tahun 1997-2021 (Juta USD).....	69
Tabel 5.7	Pengaruh Antar Variabel.....	69
Tabel 5.8	Pengaruh Tidak Langsung Antar Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen.....	71

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu masalah jangka panjang yang harus dilakukan oleh setiap negara. Dimana sangat diharapkan terjadinya pertumbuhan ekonomi yang pesat. Walaupun banyak studi yang telah membahas tentang pertumbuhan ekonomi, tetapi hingga saat ini pertumbuhan masih menjadi salah satu masalah global yang masih belum dapat terpecahkan. Pertumbuhan ekonomi juga merupakan fenomena penting yang dialami dunia semenjak abad belakangan ini. Dalam periode tersebut dunia telah mengalami perubahan yang sangat nyata dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu gambaran yang nyata dari dampak dari suatu kebijakan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan tersebut dimaksudkan sebagai laju pertumbuhan yang terbentuk dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi.

Pada umumnya setiap negara di dunia ini memiliki tujuan utama yakni meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan seluruh rakyatnya melalui peningkatan pembangunan suatu negara. Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita

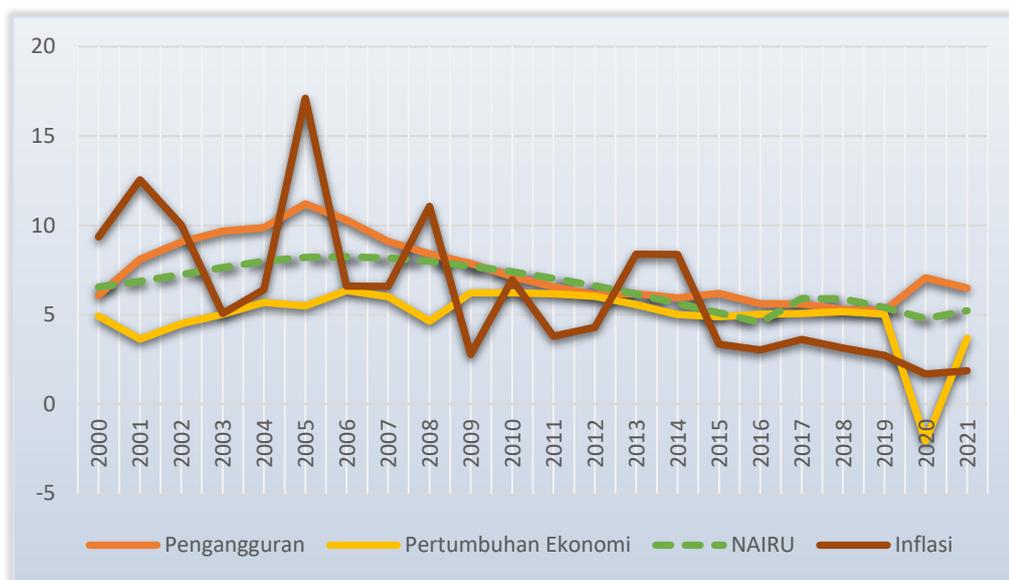
masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Keberhasilan pemerintah dalam melaksanakan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari tinggi rendahnya pendapatan per kapita masyarakat di masa mendatang. Dengan meningkatnya pendapatan per kapita diharapkan masalah-masalah seperti pengangguran, kemiskinan, ketimpangan distribusi pendapatan yang dihadapi negara berkembang dapat terpecahkan. Namun sepertinya tidak demikian, karena angka-angka yang ditunjukkan oleh pendapatan domestik bruto belum sepenuhnya dapat mengatasi masalah-masalah tersebut.

Indonesia yang saat ini sebagai negara yang sedang berkembang, terus melaksanakan pembangunan secara berencana dan bertahap, tanpa mengabaikan usaha pemerataan dan kestabilan. Menurut para ekonom, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan PDB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar ataupun lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi akan terjadi atau tidak.

Gambaran umum kinerja perekonomian pada suatu negara dapat dilihat dari kondisi ekonomi makro suatu negara tersebut, dimana setiap negara mengharapkan kondisi perekonomian yang stabil. Stabilitas ekonomi akan mengarah pada kondisi dimana *output* nasional tumbuh secara terus-menerus (*steadily*), dengan inflasi yang rendah dan pemanfaatan sumber daya tenaga kerja secara penuh (Case et al., 2014). Pemerintah melalui kebijakannya berupaya untuk menciptakan kondisi perekonomian yang stabil dengan kenaikan harga yang rendah dan mampu menyerap tenaga kerja secara maksimal.

Menjaga stabilitas ekonomi merupakan hal yang pokok yang harus dilakukan oleh pemerintah. Karena dengan menjaga stabilitas perekonomian dapat menjadi landasan dalam upaya meningkatkan pembangunan sektor swasta dan pertumbuhan ekonomi. Tanpa adanya stabilitas ekonomi makro, para investor juga akan menjauh dan mengalihkan sumber daya mereka ke tempat lain. Ketika kondisi perekonomian stabil, maka kesejahteraan masyarakat juga akan meningkat.

Dalam rangka menjaga stabilitas ekonomi makro, pemerintah pada setiap negara dapat melakukan intervensi. Hal tersebut berdasarkan pemikiran Keynes yang dikutip dari Deliarnov (2010) tentang peran pemerintah dalam perekonomian yang menyatakan bahwa campur tangan pemerintah merupakan suatu keharusan terutama diperlukan jika perekonomian berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Ketika terjadi pengangguran, pemerintah dapat memperbesar pengeluarannya untuk proyek-proyek padat karya. Dengan begitu, masyarakat yang menganggur dapat memiliki pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Ketika harga-harga naik secara cepat, pemerintah dapat menarik uang beredar dengan meningkatkan pengenaan pajak yang lebih tinggi sehingga inflasi yang tidak terkendali pun tidak terjadi (Juneldi & Sentosa, 2022).



**Gambar 1.1 Grafik Tingkat Pengangguran, Inflasi, NAIUR dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2000 - 2021**

*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) diolah, 2022*

Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan variabel ekonomi makro di Indonesia yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi dan pengangguran periode tahun 2000-2021. Dari tahun 2000-2010 ketiga variabel tersebut cenderung berfluktuatif dan nilainya lebih tinggi dibandingkan setelah periode waktu tersebut. Pada periode waktu tahun tersebut, inflasi cenderung berfluktuatif paling tinggi dibandingkan variabel lainnya. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 dengan nilai sebesar 17,11%. Tingkat pengangguran dari tahun 2000-2005 cenderung mengalami peningkatan dan setelah periode tahun tersebut mengalami penurunan. Tingkat pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2005 dengan nilai 11,24%. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah pengangguran atau tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia sebanyak 9,1 juta orang per Agustus 2021 atau mencapai 6,49 %. Jumlah ini

turun sekitar 670.000 orang dari posisi per Agustus 2020 yang mencapai 7,07 % atau setara dengan 9,77 juta orang. Tren pengangguran yang menurun sejalan dengan perbaikan ekonomi pada 2020. Tetapi pandemi Covid-19 masih memberikan dampak yang negatif terhadap kondisi ketenagakerjaan Indonesia, namun dampaknya tidak sebesar tahun sebelumnya saat Indonesia pertama kali menghadapi ancaman virus. Pertumbuhan ekonomi dari tahun 2001-2007 juga cenderung mengalami peningkatan dan mengalami penurunan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia selama kurun waktu 10 tahun mengalami tren penurunan. Kondisi tersebut diperparah pada tahun 2020 akibat adanya penyebaran pandemi Covid-19. Pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar -2,07%. Namun pada tahun 2021 ekonomi Indonesia dapat tumbuh positif sebesar 3,69% tetapi angka tersebut masih terbilang cukup rendah. Pertumbuhan ekonomi paling tinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 6,34%. Dari tahun 2011-2021 dapat dilihat adanya perubahan pada fluktuasi ketiga variabel tersebut lebih kecil dan datar.

Tingkat pengangguran dapat berfluktuasi dalam jangka pendek karena dipengaruhi oleh banyak hal. Dalam jangka panjang, tingkat pengangguran akan berada di tingkat alaminya (*natural rate*). Untuk itu selisih antara tingkat pengangguran aktual dari tingkat alaminya biasa dikenal dengan *cyclical unemployment*.

Menurut teori ekonomi, dalam mengestimasi tingkat pengangguran alami yang disertai dengan stabilnya harga dan dinamika tingkat upah salah satu pendekatannya adalah *Non-Accelerating Inflation Rate of Unemployment*

(NAIRU). Dalam kondisi ini juga terkadang disebut sebagai pengangguran jangka panjang atau struktural.

Istilah *Non-Accelerating Inflation Rate of Unemployment* (NAIRU) pertama kali diperkenalkan oleh ekonom Friedman (1968) dan Phelp (1967) yang merupakan komponen dalam Kurva Phillips. NAIRU merupakan teori inflasi modern yang dimana jika tingkat pengangguran rendah, maka tidak diikuti dengan inflasi yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan tingkat pengangguran dimana pekerja dan produk pasar berada dalam keadaan keseimbangan inflasi. Ketika tidak ada kelebihan permintaan dan tidak ada guncangan penawaran pada saat itulah terjadi keseimbangan inflasi.

Berdasarkan gambar 1.1 NAIRU di Indonesia terjadi pada level pengangguran 5-6%, dapat dilihat pada 5 tahun terakhir yaitu tahun 2015-2021 dimana pada level tersebut inflasi di Indonesia masih stabil dengan naik turunnya pengangguran, yang dimana NAIRU itu sendiri mempunyai arti ketika terjadi tingkat pengangguran tidak ada kecenderungan inflasi berubah. Ini menandakan bahwa di Indonesia kurva Philips tidak berlaku, dimana kurva Philips menyatakan adanya *trade-off* antara tingkat pengangguran dengan inflasi, yang dalam arti bahwa ketika tingkat pengangguran rendah maka inflasi akan tinggi begitupun sebaliknya ketika tingkat pengangguran tinggi maka inflasi rendah. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Asri & Mansyur, 2022) yang menyatakan bahwa kurva Philips tidak berlaku untuk kasus Indonesia secara nasional.

Gambar 1.1 juga menunjukkan bahwa ada kecenderungan hubungan ketiga variabel tersebut seperti ketika inflasi terlalu tinggi, pertumbuhan

ekonomi akan cenderung turun atau rendah dan pertumbuhan ekonomi yang rendah akan menyebabkan tingkat pengangguran yang lebih tinggi. Dari tahun 2000-2005, trend pergerakan pertumbuhan ekonomi dan pengangguran cenderung mengalami peningkatan. Hal tersebut tidak sama dengan Hukum Okun dimana dalam Blanchard (2017) menyatakan ketika pertumbuhan output tinggi, maka pengangguran akan mengalami penurunan. Setelah tahun 2005, pertumbuhan ekonomi diikuti oleh turunnya tingkat pengangguran dan peningkatan inflasi (Juneldi & Sentosa, 2022).

Berdasarkan gambar 1.1 jika diperhatikan secara seksama pergerakan NAIRU koheren dengan pergerakan tingkat pengangguran. Pada tahun 2001-2007 NAIRU bergerak dibawah tingkat pengangguran yang mengindikasikan bahwa inflasi lebih rendah dibandingkan dengan *expected inflation* sebagai konsekuensi adanya penurunan permintaan agregat sehingga banyak tenaga kerja yang kurang terserap yang pada akhirnya menyebabkan tingginya pengangguran pada periode waktu tersebut. Namun pada periode tahun 2008-2019 NAIRU bergerak hampir sama dengan tingkat pengangguran yang mengindikasikan adanya penurunan permintaan agregat sebagai akibat atau efek dari kebijakan pemerintah atau krisis ekonomi. Kemudian pada periode 2020-2021 NAIRU kembali berada dibawah tingkat pengangguran.

Secara teoritis, NAIRU dapat menyebabkan tiga kondisi level yaitu jika tingkat pengangguran di bawah level NAIRU maka inflasi akan meningkat atau inflasi lebih tinggi dibandingkan *expected inflation*. Jika tingkat pengangguran di atas level NAIRU maka inflasi akan menurun. Dan jika tingkat pengangguran sama dengan level NAIRU maka inflasi akan stabil atau sama dengan *expected*

*inflation*. Jadi apabila tingkat pengangguran dipertahankan pada level yang rendah pada periode berikutnya, maka inflasi perlu lebih tinggi dengan mempertahankan tingkat pengangguran di bawah NAIRU. Begitupun sebaliknya, apabila inflasi menurun terjadi ketika tingkat pengangguran dipertahankan di atas NAIRU. Untuk itu, jika pemerintah berusaha menurunkan angka pengangguran di bawah level NAIRU maka akan menyebabkan inflasi meningkat, sehingga para pekerja dan perusahaan mengharapkan inflasi lebih tinggi. Ekspektasi inflasi yang meningkat disebabkan oleh ekspektasi inflasi yang tinggi. Meningkatnya ekspektasi inflasi dalam kurun waktu yang lama akan membuat perekonomian menjadi lambat, sehingga kontraksi kegiatan ekonomi akan membuat output kembali ke potensi semula dan tingkat pengangguran kembali ke tingkat yang wajar. Dengan demikian, dalam teori NAIRU pengurangan jumlah pengangguran dapat dilakukan tanpa adanya peningkatan dari inflasi dengan menjaga agar pengangguran tetap di level yang sama dengan NAIRU.

Menurut King dan Morley (2007) menjelaskan bahwa tingkat pengangguran alami adalah ekuilibrium jangka panjang di pasar tenaga kerja. Para ekonom menganggap bahwa tingkat pengangguran alami ini dapat menjadi proksi untuk ekuilibrium ekonomi makro yang lebih luas. Pengukuran NAIRU merupakan pengukuran yang kontroversial karena hanya dapat diperkirakan dan tidak ada ukuran pastinya. NAIRU dapat dikatakan sebuah perkiraan nilai konstan (tidak berubah sepanjang waktu) atau nilai yang berubah-ubah (*time varying* NAIRU). Tetapi, jika diperhatikan bahwa perekonomian yang terjadi merupakan perekonomian yang tidak statis

melainkan terjadi dinamika didalam komponennya sehingga NAIRU dapat dikatakan suatu estimasi nilai yang berubah sepanjang waktu (*time varying NAIRU*) sebagai refleksi perekonomian pada waktu tertentu. Hal ini sejalan dengan (Elkayam & Ilek, 2016) dan (Fajar, 2017) menyatakan bahwa perkiraan NAIRU tidak konstan melainkan bergerak (*time varying NAIRU*) dan perkembangannya sejalan dengan dinamika frekuensi rendah dari tingkat pengangguran aktual, dimana pada periode tertentu NAIRU bergerak diatas tingkat pengangguran terbuka atau bergerak di bawah NAIRU yang mencerminkan dinamika perekonomian yang terjadi (Alfaris Kurniawan, 2021).

Menurut Friedman dan Phelps (1968) mengatakan tidak ada *trade off* jangka panjang antara inflasi dan pengangguran, dalam jangka panjang pengangguran tergantung pada variabel struktural, sedangkan inflasi adalah fenomena moneter. Terdapat *trade off* antara pengangguran dan inflasi dalam jangka pendek yang menunjukkan bahwa jika pengangguran turun di bawah NAIRU, inflasi akan naik sampai tingkat pengangguran kembali ke NAIRU. Oleh karena itu, keberadaan NAIRU sangat berimplikasi langsung pada pelaksanaan analisis dan kebijakan ekonomi (Shaheen et al., 2011).

Sedangkan untuk penelitian mengenai inflasi dan tingkat pengangguran di negara lain (Daniel et al., 2021) menemukan bahwa tidak ada hubungan jangka panjang antara inflasi dan pengangguran di Nigeria. Masalah inflasi dan pengangguran muncul dari inefisiensi baik dalam kebijakan moneter dan fiskal. Selanjutnya (Ramzan, 2021) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan dua arah antara inflasi dan tingkat pengangguran dalam kasus Pakistan. Inflasi dan pengangguran jauh dari nilai ekuilibrium.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sukanto, 2015) menunjukkan bahwa di Indonesia memiliki korelasi antara inflasi dan pengangguran. Sementara hubungan pertumbuhan ekonomi dan perubahan pengangguran seperti yang diungkapkan Okun terjadi pula di Indonesia. Dan (Hanusch, 2013) mendapatkan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh dalam mengurangi lapangan kerja, walaupun tidak dalam agregat tetapi komposisinya. Terdapat bukti bahwa lapangan kerja di sektor pertanian bergerak kontra-siklis, dimana efeknya dalam periode krisis, sektor pertanian dapat berfungsi sebagai *shock absorber* untuk mengurangi dampak PHK di sektor industri.

Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pertumbuhan ekonomi adalah investasi, baik itu Penanaman Modal Asing (PMA) atau Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang ikut ambil serta dalam meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Investasi merupakan salah satu tumpuan dari perekonomian suatu negara, dengan adanya investasi maka akan banyak didirikan industri-industri baru. Dengan adanya industri-industri baru maka akan mempercepat penyerapan tenaga kerja sehingga tingkat pengangguran akan menurun. Jika investasi pada suatu negara rendah maka akan menyebabkan terbukanya lapangan pekerjaan yang sedikit dalam menyerap tenaga kerja. Dengan angkatan kerja yang semakin bertumbuh dan penyerapan tenaga kerja yang lemah akan menyebabkan tingkat pengangguran semakin tinggi. Dalam beberapa tahun terakhir, investasi merupakan penyumbang kedua terbesar pada Produk Domestik Bruto (PDB) setelah konsumsi rumah tangga. Menurut BPS Pada tahun 2018 kontribusi

investasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami peningkatan yaitu sebesar 32,29% dari 32,16% pada tahun 2017 yang berlanjut hingga tahun 2019 sebesar 32,35%, tetapi pada tahun 2020 kontribusi investasi turun menjadi 31,73%. Menurut Harrod Domar (dalam Murni 2006) bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi agar suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang tangguh atau *steady growth* dalam jangka panjang yaitu perlunya investasi, dan untuk menciptakan investasi perlu meningkatkan tabungan. Oleh karena itu setiap pelaku ekonomi selalu berusaha untuk menyimpan Sebagian dari pendapatannya guna meningkatkan tabungan (Tumbel et al., 2018).

Variabel selanjutnya yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi salah satunya adalah konsumsi. Konsumsi merupakan variabel yang erat kaitannya dengan perekonomian karena konsumsi memiliki hubungan yang berbanding lurus dengan GDP. Tapsin (2014) dalam (Ichvani & Sasana, 2019) mengatakan bahwa konsumsi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana kenaikan dari konsumsi akan meningkatkan nilai GDP yang selanjutnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Kemudian ada pengeluaran pemerintah yang menjadi salah satu indikator yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Jika dibandingkan dengan kebijakan pendapatan, kebijakan pengeluaran cenderung memiliki efek langsung pada kelompok tertentu (IMF, 2021). Mengenai hal tersebut banyak terdapat teori tentang pengeluaran pemerintah, contohnya yaitu dalam studi Wagner (1960), Williamson (1961), dan Thorn (1967) baik secara *cross-sectional* maupun *time series*, pengeluaran pemerintah akan meningkat seiring

dengan pertumbuhan ekonomi atau peningkatan pendapatan perkapita negara. Sementara menurut Musgrave (1969) dan Rostow, perbedaan jenis pengeluaran pemerintah akan mempengaruhi tahapan pembangunan suatu negara. Dengan tahap awal adanya investasi untuk penyediaan infrastruktur, kemudian investasi dialihkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lalu tahap akhir berfokus pada peningkatan kesejahteraan.

Hubungan antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi juga masih menjadi perdebatan. Gagasan yang dikembangkan oleh Keynes yang mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan pengeluaran pemerintah. Dengan begitu pengeluaran pemerintah merupakan hal yang penting bagi pertumbuhan ekonomi (Hasnul, 2015). Para pendukung hipotesis Keynesian berpendapat bahwa pemanfaatan sumber daya publik yang efisien dapat meningkatkan kapasitas produktif ekonomi dan mendorong pertumbuhan. Dalam studinya (Attari & Javed, 2013) berpendapat bahwa pengeluaran pemerintah lebih produktif karena lebih mampu meningkatkan pertumbuhan jangka panjang daripada pengeluaran rutin. Namun, penentang hipotesis Keynesian, Barro berpendapat bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah dapat menjadi penghambat pertumbuhan. Pengeluaran pemerintah berpotensi mengurangi pertumbuhan dengan menekan pengeluaran sektor swasta, terutama jika pengeluaran tersebut didanai melalui pinjaman (Stratmann & Okolski, 2010).

Ekspor pada suatu negara memiliki peran yang penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ekspor dapat menyuplai anggaran negara melalui pendapatan dan mata uang asing yang dapat digunakan untuk

memperbaiki infrastruktur dan menciptakan iklim investasi yang menarik (Mohsen, 2015). Selain itu juga, ekspor memiliki mempunyai peran yang penting dalam mengembangkan pasar produk dalam negeri. Perannya tersebut adalah untuk meningkatkan persaingan yang dapat mendorong suatu negara untuk meningkatkan produksi dan menggunakan teknologi baru dalam proses produksinya. Secara umum ekspor diartikan sebagai pengiriman dan penjualan barang-barang buatan dalam negeri ke negara-negara lain. Pengiriman tersebut akan menimbulkan aliran pengeluaran yang masuk ke sektor perusahaan. Dengan demikian, pengeluaran agregat akan meningkat sebagai akibat kegiatan mengekspor barang dan jasa, yang pada akhirnya keadaan inilah yang akan menyebabkan peningkatan dalam pendapatan nasional (Nasution & Yusuf, 2018).

Menurut Sukirno (2004) perhitungan PDB dengan cara pengeluaran membedakan pengeluaran barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu perekonomian menjadi empat komponen yaitu, konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, investasi, dan ekspor neto (ekspor-impor). Dengan begitu, pertumbuhan PDB akan sangat dipengaruhi oleh keempat komponen tersebut (Padli et al, 2020). Berdasarkan uraian diatas, peneliti menarik tujuan penelitian dengan judul **“PERMINTAAN AGREGAT, NAIRU DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA”**.

### **1.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat di rumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh PMA terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung melalui NAIRU di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung melalui NAIRU di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung melalui NAIRU di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh ekspor neto terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung melalui NAIRU di Indonesia?

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengukur dan menganalisis pengaruh PMA terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung melalui NAIRU di Indonesia.
2. Untuk mengukur dan menganalisis pengaruh konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung melalui NAIRU di Indonesia.

3. Untuk mengukur dan menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung melalui NAIRU di Indonesia.
4. Untuk mengukur dan menganalisis pengaruh ekspor neto terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung melalui NAIRU di Indonesia.

### **1.3 Manfaat Penelitian**

Melihat dari tujuan penelitian di atas maka yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.3.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan yang lebih mendalam mengenai NAIRU dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan selain itu juga dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.

#### **1.3.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi pengambil kebijakan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
- b. Bagi penulis, sebagai saran penerapan ilmu pengetahuan dan tambah wawasan mengenai NAIRU dan dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
- c. Bagi pembaca, sebagai bahan informasi yang dapat menjadi bahan studi penelitian sejenis secara lebih mendalam dan juga sebagai perbandingan penelitian di masa yang akan datang.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teori dan Konsep**

##### **2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dengan demikian pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan sebagai kenaikan kapasitas produksi barang dan jasa secara fisik dalam kurun waktu tertentu. Pembangunan ekonomi juga dapat dikatakan sebagai suatu proses yang dapat menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Pertumbuhan ekonomi juga merupakan kenaikan Produk Domestik Bruto atau Pendapatan Nasional Bruto tanpa melihat apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk serta apakah terjadi perubahan dalam struktur ekonomi (Arsyad, 2010).

Menurut Mankiw (2003) dalam (Magdalena & Suhatman, 2020) mengatakan pertumbuhan ekonomi merupakan masalah ekonomi makro jangka panjang yang dimana pada setiap periode masyarakat negara akan berusaha meningkatkan kemampuannya untuk menghasilkan barang dan jasa. Yang menjadi sasarannya adalah meningkatkan tingkat produksi riil (pendapatan nasional) dan taraf hidup (pendapatan riil per kapita) melalui penyediaan dan mobilisasi faktor-faktor produksi. Dengan

meningkatkan faktor produksi tersebut diharapkan dapat menambah modal, produksi setiap pekerja atau dengan kata lain akan menambah cadangan devisa. Pertumbuhan ekonomi dapat dikatakan sebagai peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) riil suatu negara pada tahun tertentu yang dapat menunjukkan peningkatan pendapatan per kapita setiap orang dalam perekonomian dan di suatu negara pada tahun tertentu.

Para ahli ekonomi sejak lama telah menganalisis faktor-faktor penting yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Di berbagai negara berdasarkan pada pertumbuhan ekonomi yang berlaku dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan pada suatu negara adalah kekayaan sumber daya, jumlah dan kualitas tenaga kerja, barang-barang modal yang tersedia, sistem sosial dan tingkat teknologi, dan sikap masyarakat (Johan et al., 2016).

Menurut Solow – Swan, pertumbuhan ekonomi adalah parameter keberhasilan pembangunan ekonomi. Peningkatan kemajuan ekonomi dipengaruhi oleh tingginya pertumbuhan yang ditentukan oleh perubahan jumlah penduduk, akumulasi modal, kemajuan teknologi, dan output nasional, dan juga pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat (Boediono, 2018).

Menurut teori pertumbuhan Harrod–Domar, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu jika hanya untuk mengganti barang-barang modal yang rusak dari pendapatan nasionalnya. Namun demikian diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok

modal untuk menumbuhkan perekonomian tersebut. Hubungan tersebut biasa dikenal dengan istilah rasio modal-output (COR). Dalam teori ini juga disebutkan bahwa, perekonomian harus menabung dan menginvestasikan suatu proporsi tertentu dari output totalnya jika ingin perekonomiannya tumbuh. Semakin banyak tabungan yang dimiliki dan kemudian di investasikan, maka semakin cepat pula perekonomian tersebut akan tumbuh (Arsyad, 2010).

Harrod-Domar menganalisis hubungan antara tingkat pertumbuhan ekonomi dengan investasi. Dengan melihat bahwa pada suatu tingkat pendapatan nasional tertentu yang cukup untuk menyerap seluruh tenaga kerja dengan tingkat upah di satu periode maka periode berikutnya tidak akan mampu lagi untuk menyerap seluruh tenaga kerja yang tersedia, sehingga untuk menumbuhkan perekonomian diperlukan investasi baru sebagai tambahan modal yang digunakan untuk mencapai tingkat penyerapan tenaga kerja yang penuh pada periode berikutnya.

Harrod-Domar memberi perana kunci investasi di dalam proses pertumbuhan ekonomi, terutama mengenai sifat yang dimiliki investasi yaitu dapat menciptakan pendapatan yang merupakan dampak dari permintaan investasi dan investasi juga dapat memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok kapital yang merupakan dampak dari penawaran investasi. Oleh karena itu selama investasi neto tersedia dan tetap berlangsung maka pendapatan riil dan output akan meningkat. Akan tetapi untuk mempertahankan tingkat ekuilibrium pendapatan pada kapasitas *full employment*, maka

pendapatan riil dan output harus dalam laju yang sama pada saat kapasitas produktif kapital meningkat. Karena apabila tidak dalam laju yang sama, setiap perbedaan antara keduanya akan menimbulkan kelebihan kapasitas atau ada kapasitas yang menganggur (*idle capacity*). Hal tersebut akan memaksa pengusaha membatasi pengeluaran investasinya yang akhirnya membawa dampak buruk terhadap perekonomian yang menurunkan pendapatan dan kesempatan kerja pada periode berikutnya, yang akan menggeser perekonomian keluar jalur *steady growth*. Jadi apabila *employment* hendak dipertahankan dalam jangka panjang maka investasi harus senantiasa diperbesar. Hal tersebut memerlukan pertumbuhan pendapatan riil secara terus menerus pada tingkat yang cukup untuk menjamin penggunaan kapasitas secara penuh atas stok kapital yang terus tumbuh.

Model Harrod-Domar tersebut dibangun berdasarkan asumsi bahwa perekonomian dalam kondisi *full employment* dan *closed economy*, tidak ada campur tangan dari pemerintah. APS sama dengan MPS, dan MPS dianggap konstan, rasio stok kapital terhadap pendapatan dianggap tetap, tidak ada penyusutan barang kapital, tingkat harga umum konstan dan tidak ada perubahan tingkat bunga.

Dalam model pertumbuhan Harrod-Domar tersebut terlihat bahwa steady state sangat tidak stabil. Apabila rasio tabungan, rasio kapital output, dan laju kenaikan tenaga kerja meleset sedikit saja, maka akibatnya akan berupa inflasi atau meningkatnya pengangguran. Kemudian Solow memperbaiki model pertumbuhan yang disampaikan

Harrod-Domar tersebut. Solow mengatakan bahwa rasio kapital output dalam model Harrod-Domar tersebut tidak bisa dianggap sebagai eksogenus, karena dalam kenyataannya rasio kapital output tersebut merupakan *adjusting variable* yang akan menggiring kembali sistem pada jalur pertumbuhan *steady state*. Model pertumbuhan yang dihasilkan inilah yang dikenal dengan model pertumbuhan Solow.

Model pertumbuhan Solow menunjukkan bagaimana hubungan interaksi antara pertumbuhan kapital, pertumbuhan tenaga kerja dan perbaikan teknologi dalam suatu perekonomian dan pengaruhnya terhadap jumlah output perekonomian tersebut. Solow membangun model dengan asumsi bahwa ada satu komoditi gabungan yang diproduksi, yang dimaksud output adalah output neto yaitu sesudah dikurangi biaya penyusutan kapital, fungsi produksi adalah homogen pada derajat satu atau bersifat *constant return to scale*, faktor produksi kapital dan tenaga kerja dibayar sesuai dengan produktivitas fisik marginal mereka, harga dan upah fleksibel, perekonomian dalam kondisi *full employment*, stok kapital yang ada juga penuh, tenaga kerja dan kapital dapat disubsitusikan satu sama lain dan kemajuan teknologi dalam modelnya bahwa dengan koefisien teknik yang bersifat variabel, rasio kapital tenaga kerja akan cenderung menyesuaikan dirinya ke arah keseimbangan.

Kondisi *steady state* menjadi penting karena menunjukkan kondisi keseimbangan jangka panjang dalam suatu perekonomian. Setiap perekonomian yang berada dalam kondisi stabil akan tetap berada dalam

kondisi yang sama. Bagi perekonomian yang belum mencapai kondisi keseimbangan tersebut, maka dengan berjalannya waktu pada akhirnya akan menuju ke titik *steady state* tersebut. Saat stok kapital mencapai posisi *steady state* dimana jumlah investasi sama dengan jumlah depresiasi maka tidak ada lagi tekanan terhadap stok kapital untuk bertambah atau berkurang.

Dalam perkembangannya, teknologi telah memegang peranan penting dalam efisiensi produksi output. Sehingga model pertumbuhan Solow dimodifikasi dengan memasukkan variabel perkembangan teknologi. Variabel perubahan teknologi ini disebut sebagai efisiensi tenaga kerja yang menggambarkan kondisi pengetahuan masyarakat tentang metode-metode produksi sehingga saat teknologi berkembang maka tingkat efisiensi tenaga kerja juga akan naik. Dengan penambahan variabel perbaikan teknologi, maka model pertumbuhan Solow dapat menjelaskan penambahan yang berkelanjutan pada standar hidup karena perbaikan teknologi dapat menciptakan pertumbuhan output per pekerja yang berkelanjutan. Jadi tingkat tabungan yang tinggi menciptakan tingkat pertumbuhan yang tinggi hanya sampai kondisi *steady state* tercapai dan saat kondisi tersebut tercapai maka tingkat pertumbuhan output per pekerja hanya tergantung pada faktor perbaikan teknologi (Riyad, 2012).

Teori pertumbuhan modern atau juga disebut model pertumbuhan endogen, menyebutkan bahwa faktor produksi yang krusial tidak hanya L dan K, akan tetapi termasuk juga perubahan pada teknologi (T), kewiraswastaan (Kw), bahan baku (BB), dan material (Mt). Disamping

itu faktor ketersediaan dan kondisi infrastruktur, hukum serta peraturan, stabilitas politik, kebijakan pemerintah (misalnya soal pengeluaran pemerintah), biokrasi dan dasar tukar internasional (ToT). Dengan demikian maka ada perbedaan mendasar, bahwa teori modern menganggap K dan L tidak sebatas jumlah seperti yang berlaku di teori Neoklasik tetapi termasuk kualitasnya. Kualitas L tidak hanya dilihat dari tingkat Pendidikan tetapi juga termasuk faktor Kesehatan. Pendidikan dapat diukur dari tingkat Pendidikan formal yang ditamatkan sedangkan Kesehatan diukur dari umur harapan hidup penduduk saat lahir ( $e_0$ ). Model pertumbuhan yang memperlihatkan semua unsur termasuk dikenal sebagai model pertumbuhan modern yang endogen (Seran, 2017).

Teori kutub pertumbuhan yang pertama kali diutarakan oleh Francois Perroux yang mengemukakan bahwa proses dan hasil pertumbuhan ekonomi tidak sama pada tiap daerah. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan kemampuan dan masalah pokok yang dihadapi oleh setiap daerah. Teori ini mencoba mengoreksi teori klasik yang menganggap perbedaan geografis tidaklah ada, fasilitas transportasi terdapat ke segala jurusan, bahan baku industry, pengetahuan teknis, dan kesempatan produksi adalah sama. Pernyataan Perroux mengenai pertumbuhan wilayah adalah bahwa pembangunan atau pertumbuhan tidak terjadi di semua wilayah, akan tetapi terbatas hanya pada beberapa tempat tertentu dengan variabel yang berbeda-beda instansinya. Pandangan Perroux mengenai proses pertumbuhan adalah konsisten dengan tata ruang ekonomi (*economic space theory*), dimana industri

pendorong dianggap sebagai titik awal dan merupakan elemen esensial untuk pembangunan selanjutnya. Perroux menjelaskan kriteria yang menjadi syarat dari industri pendorong, yaitu 1) kapasitas industry besar agar berpengaruh kuat. 2) merupakan sektor yang berkembang cepat. 3) jumlah dan intensitasnya harus kuat dengan sektor-sektor lain sehingga besarnya pengaruh yang timbul diikuti oleh unit-unit ekonomi lain (Agustina, 2019).

### **2.1.2 *Non-Accelerating Inflation Rate of Unemployment (NAIRU)***

Pengangguran merupakan masalah pada makro ekonomi yang sangat mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Bagi kebanyakan orang, kehilangan pekerjaan adalah salah satu penurunan standar kehidupan dan menjadi tekanan psikologis. Oleh sebab itu, tidak mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang selalu dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politisi yang sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan itu akan membantu menciptakan lapangan kerja yang lebih banyak lagi (Mankiw, 2003).

*Non-Accelerating Inflation Rate of Unemployment (NAIRU)* adalah teori yang terkait pengangguran ekuilibrium yang diperkenalkan oleh Modigliani dan Papademos (1975) sebagai konsep tingkat pengangguran alamiah yang sebelumnya dikemukakan oleh Milton Friedman, yang dapat juga didefinisikan sebagai tingkat pengangguran yang konsisten dengan inflasi aktual pada tingkat yang diharapkan dalam jangka menengah (Jacob & Wong, 2018).

*Non-Accelerating Inflation Rate of Unemployment* (NAIRU) juga secara teoritis mengacu pada penurunan tingkat pengangguran dengan peningkatan perkiraan tingkat inflasi. NAIRU dapat juga didefinisikan sebagai tingkat pengangguran yang terjadi ketika tingkat inflasi tidak mengalami percepatan. Yang mempunyai arti ketika terjadi tingkat pengangguran tidak ada kecenderungan inflasi berubah (Fitriana & Maski, 2020).

Dalam pendekatan sintesis neo-Keynesian, konsep NAIRU digunakan sebagai pengganti tingkat pengangguran alami (NRU). Inti dari konsep NAIRU adalah pertanyaan tentang apa yang seharusnya menjadi tingkat pengangguran berkelanjutan terendah tanpa mempercepat inflasi. Meskipun ekonom Tobin (1980) adalah orang pertama yang menggunakan istilah NAIRU, konsep tingkat pengangguran non-inflasi (NIRU) pertama kali diperkenalkan oleh Modigliani dan Papademos (1975). Modigliani dan Papademos memodifikasi NIRU sebagai tingkat di mana inflasi dapat diharapkan turun selama lebih rendah dari tingkat pengangguran (Yigit & Gokce, 2012).

Tingkat pengangguran alami adalah konsep yang berasal dari Friedman (1968) dan Phelps (1967). Kurva Philips tradisional diganti dengan kurva Philips yang diperbesar. Kurva Philips mengarah pada dilemma seperti yang diungkapkan oleh *trade-off* inflasi pengangguran dalam jangka panjang dan mempertimbangkan ekspektasi inflasi untuk membentuk hasil upah ke hasil yang kurang menguntungkan, yaitu ada tingkat tertentu pengangguran yang independen terhadap tingkat inflasi

tetapi konsisten dengan tingkat inflasi yang konstan. Ini adalah tingkat pengangguran alami dan jika aktual pengangguran kurang dari tingkat pengangguran alami ini, tingkat inflasi meningkat. Milton Friedman (1968) saat berpidato di *American Association of Economic* menggunakan istilah tingkat pengangguran alamiah, mengungkapkan gagasan bahwa pengangguran adalah sebagai tingkat dari kekuatan ekonomi riil saja dan oleh karena itu tidak dapat dipatok oleh otoritas moneter mana pun. Oleh karena itu ia memberikan tingkat alami dari definisi pengangguran yaitu: "sampai batas tertentu, tingkat pengangguran alami dapat dijelaskan sebagai tingkat pengangguran yang dapat dihasilkan dari persamaan sistem walrasian umum ekuilibrium, mengingat karakteristik struktural sebenarnya dari komoditas dan pasar tenaga kerja tertanam didalamnya. Ini termasuk variabilitas stokastik dalam permintaan dan pasokan, ketidaksempurnaan di pasar, biaya mobilitas. Biaya pengumpulan informasi tentang lowongan pekerjaan dan ketersediaan tenaga kerja dan banyak faktor lainnya.

Menurut Galbraith (1997) menyatakan NAIRU adalah konsep yang sangat berguna untuk analisis. Sebagai teori, memang seharusnya berguna untuk memahami apa yang menyebabkan inflasi. Ini juga berguna dalam analisis empiris karena itu dapat dijadikan tolak ukur untuk meramalkan perubahan yang mungkin terjadi di tingkat inflasi. Dan ini penting karena berfungsi sebagai pedoman umum saat berpikir tentang kebijakan ekonomi makro.

### 2.1.3 Investasi

Investasi merupakan salah satu faktor penggerak yang penting dalam perekonomian suatu negara. Oleh sebab itu, pemerintah baik negara berkembang maupun negara maju sangat berupaya untuk terus meningkatkan investasi di negaranya, baik itu penanaman modal yang berasal dari dalam negeri maupun penanaman modal asing.

Menurut Todaro (2011) mengemukakan salah satu faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi adalah akumulasi modal. Akumulasi modal baik melalui modal dalam negeri maupun modal asing akan mampu meningkatkan kualitas modal, sumber daya manusia, dan fisik yang selanjutnya akan meningkatkan kualitas sumber daya produktif. Peningkatan investasi akan meningkatkan kapasitas produksi yang pada akhirnya mengakibatkan terbukanya lapangan kerja baru.

Horrod Domar memandang bahwa pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Dimana apabila pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barang-barang atau jasa yang lebih besar (Pramesti & Yasa, 2019).

Dalam investasi juga terdapat beberapa jenis investasi, jenis-jenis tersebut antara lain (Johan et al., 2016).

a. *Autonomous Investment*

Investasi ini dilakukan oleh pemerintah (*public investment*), dikarenakan biayanya yang sangat besar juga investasi ini tidak memberikan keuntungan, oleh karena itu pihak swasta tidak akan sanggup melakukan investasi jenis ini karena tidak memberikan keuntungan secara langsung.

b. *Induced Investment*

Investasi ini terjadi akibat adanya penambahan permintaan efektif yang terjadi di pasar, dimana terjadi kenaikan permintaan yang efektif ini disebabkan oleh adanya peningkatan pendapatan masyarakat.

c. *Domestic Investment dan Foreign Investment*

*Domestic Investment* merupakan penanaman modal dalam negeri, sedangkan *foreign investment* adalah penanaman modal asing.

d. *Gross Investment dan Net Investment*

*Gross investment* adalah total seluruh investasi yang dilaksanakan pada suatu waktu, sedangkan *net investment* adalah selisih antara investasi bruto dengan penyusutan.

Menurut Haming dan Basmalah (2010) investasi merupakan pengeluaran pada saat ini untuk kemudian membeli berbagai jenis asset lain seperti tanah, kendaraan bermotor, rumah dan lain-lainnya. Aset-aset inilah yang nantinya dapat digunakan untuk mencapai tujuan dalam memperoleh pendapatan yang lebih besar pada masa depan.

Dalam Undang-Undang RI No. 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal, penanaman modal dibagi menjadi 2 yaitu Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

a. Penanaman Modal Asing (PMA)

Berdasarkan Undang-Undang RI No. 25 Tahun 2007 dalam Pasal 1 Ayat 9 Tentang Penanaman Modal, PMA adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanaman modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanaman modal dalam negeri. Penanaman modal menjadi salah satu sumber dana untuk pembangunan bagi pemerintah selain menggunakan dana APBN/APBD.

b. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Berdasarkan Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal Pasal 1 Ayat 2 menyebutkan bahwa Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Ditengah keterbatasan dana APBN/APBD, penanaman dalam negeri menjadi salah satu sumber dana yang dapat digunakan pemerintah untuk melakukan pembangunan di daerah sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

#### 2.1.4 Konsumsi

Teori Konsumsi Keynes biasa dikenal dengan Hipotesis Pendapatan Absolut (*Absolute Income Hypotesis*) yang artinya menjelaskan bahwa konsumsi seseorang ataupun masyarakat secara absolut ditentukan oleh pendapatan, walaupun ada faktor-faktor lain yang dapat juga menentukan, maka menurut Keynes itu semuanya tidak berarti apa-apa dan sangat tidak menentukan.

Menurut Keynes, sektor rumah tangga dalam perekonomian pengeluaran konsumsi itu tergantung dari besarnya pendapatan. Perbandingan antara besarnya konsumsi dengan jumlah pendapatan disebut juga kecenderungan mengkonsumsi ( $MPC = \text{Marginal Propensity to Consume}$ ). Dimana semakin besar MPC semakin besar pula pendapatan yang digunakan untuk kegiatan konsumsi dan begitu pula sebaliknya.

Dernburg (1985) mendefinisikan konsumsi sebagai tindakan menggunakan barang dan jasa yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan manusia yang tidak ada batasnya. Pengeluaran konsumsi barang dan jasa menunjukkan posisi umum dari setiap perekonomian yang ada (Ashakah, 2019).

Teori Konsumsi Keynes mempunyai 3 anggapan dasar yang ditunjukkan yaitu, (1) Konsumsi meningkat akan apabila pendapatan meningkat, tetapi besarnya pada peningkatan konsumsi tidak akan sebesar pada peningkatan pendapatan, oleh karena itu adanya batasa dari Keynes sendiri yakni kecenderungan mengkonsumsi marginal = MPC

(*Marginal Propensity to Consume*) adalah nol dan satu, dan juga besarnya perubahan konsumsi selalu diatas 50% dari besarnya perubahan pendapatan ( $0,5 < MPC < 1$ ). (2) Rata-rata kecenderungan mengkonsumsi = APC (*Average Propensity to Consume*) akan turun apabila pendapatan meningkat, sebab peningkatan pendapatan selalu lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pada konsumsi, sehingga setiap naiknya pendapatan pasti akan memperbesar tabungan (*saving*). Oleh karena itu dapat dibuatkan satu pernyataan lagi bahwa pada setiap terjadi peningkatan pendapatan maka rata-rata kecenderungan menabung pasti akan semakin tinggi. (3) dinyatakan bahwa pendapatan merupakan determinan (faktor penentu utama) dari konsumsi dan faktor yang lain dianggap tidak berarti.

Mankiw (2012) mengatakan bahwa konsumsi merupakan pengeluaran barang dan jasa yang dilakukan oleh rumah tangga. Sementara itu, Todaro (2011) menegaskan bahwa konsumsi secara umum diartikan sebagai penggunaan barang dan jasa yang secara langsung dapat memenuhi kebutuhan manusia. Konsumsi sebagai pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang dan jasa untuk konsumen akhir atau yang dibutuhkan oleh seseorang ataupun masyarakat yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya, dan dalam publikasi BPS (2010) pengertian konsumsi adalah proporsi pengeluaran rumah tangga yang dialokasikan untuk kebutuhan makanan dan bukan makanan. Pola konsumsi rumah tangga merupakan salah satu indikator kesejahteraan rumah tangga/keluarga.

Konsumsi sering diartikan dalam sehari-hari sebagai pemenuhan akan makanan dan minuman. Konsumsi mempunyai pengertian yang lebih luas lagi yaitu barang dan jasa akhir yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Barang dan jasa akhir yang dimaksud adalah yang sudah siap dikonsumsi oleh konsumen. Barang konsumsi ini terdiri dari barang konsumsi sekali habis dan barang konsumsi yang dapat dipergunakan lebih dari satu kali (Nopirin, 1997).

Dalam teori Keynesian tentang hipotesis pengeluaran untuk konsumsi adalah hukum psikologis yang mendasar, bahwa manusia diatur, seperti aturan dan secara rata-rata untuk meningkatkan konsumsi ketika pendapatan mereka meningkat, tetapi tidak sebanyak itu, bahkan lebih kecil dari peningkatan pendapatan (Mankiw, 2012).

Teori siklus hidup yang dikemukakan oleh Albert Ando, Richard Brumberg dan Franco Modigliani menjelaskan bahwa pola pengeluaran konsumsi masyarakat didasarkan pada kenyataan bahwa pendapatan dan pola pengeluaran konsumsi seseorang pada umumnya dipengaruhi oleh periode dalam siklus hidupnya (Herdanti Resagi & Pratiwik, 2020).

Teori konsumsi menurut Fisher dalam Mishkin (2012), menyatakan suatu pertimbangan yang dilakukan seseorang untuk melakukan konsumsi berdasarkan kondisi saat ini dan di masa depan. Dimana kedua kondisi ini akan menentukan besarnya beberapa pendapatan yang akan dibelanjakan atau untuk kebutuhan konsumsi.

### 2.1.5 Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah menggambarkan kebijakan pemerintah. Apabila pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan untuk membeli barang dan jasa, pengeluaran pemerintah mencerminkan biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah untuk melaksanakan kebijakan tersebut. Teori mengenai pengeluaran pemerintah juga dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian teori yaitu teori makro dan teori mikro. Dalam teori makro, pengeluaran pemerintah terdiri dari 3 poin penting yaitu, (a) pengeluaran pemerintah untuk pembelian barang dan jasa; (b) pengeluaran pemerintah untuk gaji pegawai; (c) pengeluaran pemerintah untuk transfer payment. Dalam teori mikro mengenai perkembangan pengeluaran pemerintah adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang menimbulkan permintaan akan barang publik dan faktor-faktor yang mempengaruhi tersedianya barang publik.

Beberapa pendapat tentang pengeluaran pemerintah (Haniko et al., 2022), pertama menurut Rostow dan Musgrave, teori mereka ini menghubungkan biaya pemerintah pada tahap pembangunan ekonomi pada tahap awal perkembangan ekonomi. Menurut mereka rasio-rasio pengeluaran pemerintah relatif besar terhadap pendapatan nasional. Menurut Musgrave, selama proses pembangunan rasio total investasi proporsi pendapatan nasional meningkat, tetapi proporsi pendapatan nasional menurun. Rostow berfikir pada tahap perkembangan selanjutnya, kegiatan pemerintah berubah dari penyediaan menjadi

layanan, pengeluaran untuk layanan sosial seperti infrastruktur ekonomi kesehatan dan pendidikan.

Kedua adalah hukum Wagner, pada teori ini Wagner percaya bahwa dalam perekonomian jika pendapatan per kapita meningkat secara relatif belanja pemerintah juga meningkat. Tetapi Wagner menyadari bahwa dengan pertumbuhan ekonomi, hubungan antara industri dan masyarakat serta yang lainnya akan menjadi semakin rumit atau kompleks. Menurut Wagner ada lima komponen yang dapat menyebabkan pengeluaran pemerintah selalu meningkat yaitu, 1) tuntutan pada peningkatan dan perlindungan keamanan dan pertahanan 2) meningkatnya pendapatan masyarakat 3) urbanisasi yang mengiringi pertumbuhan ekonomi 4) perkembangan demokrasi 5) inefisiensi birokrasi yang mengiringi perkembangan pemerintahan. Pada hukum Wagner terdapat kelemahan yaitu hukum tidak didasarkan pada teori pemilihan barang public. Akan tetapi pandangan Wagner didasarkan pada teori organis pemerintah (*the theory state theory*). Yang menganggap bahwa pemerintah sebagai individu yang bebas bertindak. Terlepas dari anggota masyarakat lainnya.

Ketiga yaitu Peacock dan Wiseman, teori mereka ini mengemukakan pendapat lain yang dimana dalam menerangkan perilaku perkembangan pemerintah yang mendasarkan suatu analisis dialektika penerimaan pengeluaran pemerintah. Pemerintah selalu berusaha memperbesar biaya pengeluarannya dengan mengandalkan pajak dari masyarakat tetapi masyarakat tidak menyukai membayar pajak dengan

biaya yang kian meningkat. Namun demikian masyarakat mempunyai tingkat toleransi pajak tertentu untuk membayar pajak. Tingkat toleransi inilah yang menjadi kendala bagi pemerintah sehingga membatasi dalam pungutan menaikkan pajak secara tidak sewenang-wenang. Perkembangan ekonomi menyebabkan pemungutan pajak yang semakin meningkat walaupun tarif pajak tidak berubah. Kenaikan pada pajak juga akan menyebabkan peningkatan belanja pemerintah. Oleh sebab itu, dalam keadaan normal, peningkatan pada PDB akan menyebabkan peningkatan pendapatan pemerintah dan peningkatan belanja pemerintah.

#### **2.1.6 Ekspor**

Ekspor merupakan sebuah kegiatan aktivitas perdagangan (*trade*) dimana terjadi penjualan barang dari dalam negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor adalah total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara lain, termasuk di antara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu (Taufik et al., 2014).

Ekspor adalah upaya melakukan penjualan komoditi yang kita miliki kepada negara lain dengan ketentuan pemerintah mengharapkan pembayaran dalam bentuk valuta asing, dan juga melakukan komunikasi dengan bahasa asing. Jadi hasil yang diperoleh dari kegiatan mengekspor yaitu berupa nilai sejumlah uang dalam valuta asing atau biasa disebut dengan istilah devisa yang merupakan salah satu sumber pemasukan dalam negara. Dengan begitu ekspor dapat didefinisikan sebagai kegiatan perdagangan yang dapat memberikan dorongan atau impuls yang

berguna untuk menumbuhkan permintaan dalam negeri yang dapat menyebabkan timbulnya industri-industri pabrik besar, bersamaan dengan struktur politik yang stabil dan lembaga sosial yang efisien (Todaro, 2011).

Ekspor itu sendiri akan memberikan efek yang positif pada kegiatan ekonomi negara, karena ekspor merupakan pengeluaran penduduk negara lain pada barang-barang yang dihasilkan dalam negeri. Pelaksanaan pembayaran ekspor dilakukan dengan cara tunai ataupun kredit, yang dapat dilakukan dengan cara pembayaran dimuka (*advance payment*), *letter of credit* (L/C), wesel inkaso (*collection draft*) dengan kondisi *document against payment* dan *document against acceptance*, perhitungan kemudian (*open account*), konsinyasi, dan pembayaran lainnya yang lazim dalam perdagangan luar negeri dan sesuai dengan kesepakatan yang diajukan antara penjual dan pembeli (Sukirno, 2013).

Menurut Jhingan (2011) menyatakan fungsi penting komponen ekspor dari perdagangan luar negeri adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional, dan pada gilirannya menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat output yang lebih tinggi lingkaran setan kemiskinan dapat dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan (Siregar et al., 2019).

Dalam teori Hecksher-Ohlin (dalam Appleyard, Field dan Cobb, 2008) bahwa suatu negara akan mengeskpor produknya yang produksinya menggunakan faktor produksi yang murah dan berlimpah secara intensif. Kegiatan ini akan menguntungkan pendapatan nasional

dan mempercepat proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi (Pridayanti, 2014).

Dalam (Mustika et al., 2015) ada beberapa teori yang menerangkan tentang adanya perdagangan internasional pada dasarnya yaitu pendapat para ahli ekonomi klasik yang menjelaskan tentang bagaimana terjadinya perdagangan internasional diantaranya adalah Adam Smith dengan teori kemanfaatan absolut (*Absolute advantage*). Teori ini lebih mendasarkan pada besaran (variabel) riil bukan moneter sehingga sering dikenal dengan nama teori murni (*pure theory*) perdagangan internasional. Dalam teori ini mengatakan suatu negara memiliki keuntungan mutlak (*Absolute advantage*) jika negara tersebut mampu memproduksi barang yang secara mutlak biayanya lebih rendah dari negara lain. Teori Adam Smith ini secara sederhana hanya menggunakan pendekatan pada faktor produksi tenaga kerja.

J.S Mill menyatakan teori kemanfaatan relative (*Comparative Advantage*). Teori ini mengatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengekspor suatu barang yang memiliki *comperative advantage*. Yaitu mengekspor barang yang jika dihasilkan sendiri akan memakan ongkos yang besar.

David Ricardo mengemukakan pendapatnya dengan teori biaya relative (*Comperative Cost*) yang berpangkal pada nilai (*value*). Menurutnya nilai suatu barang tergantung dari banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan untuk memproduksi barang tersebut (*labor cost theory*).

Perdagangan antar negara akan timbul apabila masing-masing negara memiliki *comperative cost* terkecil.

## **2.2 Hubungan Antar Variabel**

### **2.2.1 Hubungan PMA, NAIRU dan Pertumbuhan Ekonomi**

Semakin tinggi investasi suatu negara maka akan menciptakan lapangan pekerjaan baru. Apabila investasi semakin rendah, GDP (*Gross Domestic Product*) juga akan menjadi rendah, sehingga pertumbuhan ekonomi menurun. Kurangnya lapangan kerja yang tersedia di suatu negara mengakibatkan tingkat pengangguran menjadi tinggi dan lapangan pekerjaan yang ditawarkan bagi angkatan kerja yang tersedia di suatu negara ditentukan oleh tingginya tingkat investasi.

Investasi juga mempunyai peran penting sebagai pembentuk dalam lapangan pekerjaan. Dengan adanya investasi akan menambah persediaan barang modal, dengan demikian akan berpengaruh pada meningkatnya kapasitas produksi. Dengan adanya kapasitas produksi yang semakin tinggi itu pasti akan membutuhkan tenaga kerja baru. Investasi juga merupakan salah satu alat untuk mempercepat pertumbuhan tingkat produksi di negara berkembang, dengan begitu investasi berperan sebagai sarana dalam menciptakan kesempatan kerja dan dapat menyerap pengangguran (Johan et al., 2016).

Menurut Sukirno (2013) dalam kegiatan investasi memungkinkan masyarakat untuk terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat.

Investasi adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi. Komponen seperti akumulasi modal, pertumbuhan penduduk, dan kemajuan teknologi merupakan faktor dalam percepatan ekonomi, dan investasi sebagai akumulasi modal menjadi faktor yang dominan dalam memperbaiki dan melipatgandakan kualitas sumber daya baik itu fisik maupun sumber daya manusia (Todaro & Smith, 2012).

Dalam model pertumbuhan endogen mengatakan bahwa jika produksi agregat di suatu negara semakin besar maka hasil investasi akan semakin tinggi. Dengan diasumsikannya investasi swasta dan publik di bidang sumber daya dan modal manusia dapat menciptakan ekonomi eksternal (eksternalitas positif) dan mempercepat produktivitas yang mampu mengimbangi dalam kecenderungan ilmiah penurunan skala hasil. Walaupun teknologi merupakan salah satu faktor yang tetap diakui memainkan peranan yang sangat penting, tetapi model pertumbuhan endogen ini menyatakan bahwa teknologi tidak perlu ditonjolkan untuk menjelaskan proses terjadinya pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang (Wahana, 2020).

### **2.2.2 Hubungan Konsumsi, NAIRU dan Pertumbuhan Ekonomi**

Konsumsi rumah tangga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lainnya (Sukirno, 2013). Konsumsi dalam hal ini berarti ketika konsumsi semakin meningkat maka semakin tinggi pula pendapatan masyarakat tersebut, dengan tingginya pendapatan dengan demikian pengangguran berkurang. Dalam

teori Keynes menyatakan bahwa keputusan pengeluaran konsumsi pemerintah dan konsumsi rumah tangga sangat mempengaruhi perilaku perekonomian baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek konsumsi mempunyai peran dalam menentukan permintaan agregat, sedangkan dalam jangka panjang konsumsi mempunyai peranan yang besar dalam pertumbuhan ekonomi (Mankiw, 2012).

Konsumsi rumah tangga dapat bermanfaat terhadap pendapatan nasional serta dapat menentukan instabilitas kegiatan ekonomi. Oleh sebab itu konsumsi rumah tangga baik dalam bentuk pangan maupun non-pangan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Husin, 2022).

### **2.2.3 Hubungan Pengeluaran Pemerintah, NAIRU dan Pertumbuhan Ekonomi**

Dalam pertumbuhan endogen memprediksi bahwa hanya belanja pemerintah yang produktif dan positif akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan jangka panjang. Barro membagi pengeluaran pemerintah menjadi produktif dan tidak produktif, apabila pengeluaran tersebut mempunyai efek positif langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dikarenakan mampu meningkatkan produksi dan efisiensi tenaga kerja sehingga mendorong pertumbuhan, maka pengeluaran tersebut produktif. Pengeluaran pemerintah untuk non produktif berkorelasi dengan pendapatan per kapita yang rendah. Pengeluaran pemerintah yang tidak produktif berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Barro, 1990).

Dalam pendekatan Keynesian, pengeluaran publik dapat meningkatkan permintaan agregat yang selanjutnya akan merangsang pertumbuhan ekonomi dan lapangan kerja (Mehmood & Sadiq, 2010). Keynes juga berpendapat bahwa dalam sistem pasar bebas penggunaan tenaga kerja penuh tidak selalu tercipta sehingga dalam hal ini perlu dilakukan usaha dan kebijakan pemerintah untuk menciptakan penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi yang teguh (Sukirno (2004) dalam (Jirang et al., 2018). Untuk itu salah satu bentuk campur tangan yang dapat dilakukan adalah dengan menjalankan kebijakan fiskal. Dengan demikian Keynes mengisyaratkan kebijakan fiskal yang ekspansif melalui pengurangan pajak dan penambahan pengeluaran pemerintah (*government expenditure*). Dalam hukum Okun mengindikasikan hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran yaitu hukum Okun yang menjelaskan bahwa tingkat pengangguran memiliki hubungan dengan gdp riil. Ketika pertumbuhan ekonomi maningkat maka pengangguran menurun. Hal tersebut dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang naik disebabkan oleh banyaknya lapangan pekerjaan yang dapat diserap baik oleh tenaga kerja yang tersedia (Corolina & Panjawa, 2020).

(Zulhanafi et al., 2013) menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah secara signifikan mempengaruhi pengangguran. Jika pengeluaran pemerintah meningkat, seperti belanja modal untuk perbaikan infrastruktur, maka akan meningkatkan output, dan peningkatan output akan meningkatkan permintaan terhadap faktor-faktor

produksi, salah satunya adalah tenaga kerja. Dengan demikian, situasi seperti itu akan menyebabkan penurunan tingkat pengangguran. Sebaliknya jika pengeluaran pemerintah menurun maka akan menghambat proses produksi barang dan jasa (*output*) sehingga permintaan faktor produksi juga akan menurun sehingga menyebabkan tingkat pengangguran meningkat. Itu artinya semakin tinggi pengeluaran pemerintah maka akan semakin rendah pengangguran.

#### **2.2.4 Hubungan Ekspor Neto, NAIRU dan Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Nopirin menyatakan bahwa ekspor berasal dari suatu produksi dalam negeri yang dijual dipakai oleh penduduk luar negeri, maka ekspor merupakan injeksi kedalam aliran pendapatan seperti halnya investasi. Salah satu komponen dalam perdagangan internasional, yaitu ekspor sering juga disebut sebagai komponen pembangunan utama (*export-led-development*) artinya ekspor memegang peranan utama dan signifikan terhadap proses pemabangunan suatu bangsa (Nasution & Yusuf, 2018).

Menurut Sukirno (2010) mengemukakan bahwa manfaat ekspor adalah untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa negara lain, memperluas pasar, meningkatkan devisa dan memperluas lapangan pekerjaan. Kegiatan ekspor sangat erat dengan pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Jadi semakin banyak ekspor, semakin banyak pula produksi yang dihasilkan. Dengan demikian, peningkatan produksi akan secara langsung meningkatkan lapangan kerja. Gilbert, J dan Thomas, W (2001) menyatakan bahwa ekspor dapat meningkatkan

kesejahteraan masyarakat jika produksinya padat karya dan berlokasi di daerah pedesaan, sedangkan Ketika melakukan produksi padat karya yang terletak di kota akan membuat kesejahteraan berkurang. Ini dapat menggambarkan bahwa semakin banyak orang yang terlibat dalam memproduksi barang dan jasa, maka akan semakin rendah pengangguran karena pekerjaan dan pertumbuhan ekonomi (Zamzami et al., 2020).

### **2.3 Tinjauan Empiris**

Berkaitan dengan penelitian ini, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya yang dijadikan pedoman atau landasan dalam penelitian ini.

Nur Afa Fitriana dan Ghozali Maski (2020) dengan penelitian yang berjudul "*Effectiveness of Monetary Transmission Mechanism of Interest Transmission Policy: Investigation of NAIRU (Non-Accelerating Inflation Rate of Unemployment) as an Alternative Target of Monetary Policy in Indonesia 2006-2019*". Teknik analisis yang digunakan adalah *Granger Causality* dan *VAR (Vector Autoregressive)* atau *VECM (Vector Error Correction Model)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter jalur suku bunga dan makroekonomi bila menggunakan tujuan alternatif NAIRU memiliki hubungan negatif dan terbukti bahwa inflasi dan NAIRU memiliki *trade off* baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Hasnul Al Gifari (2015) dengan judul penelitiannya "The Effect of Government Expenditure on Economic Growth: The Case of Malaysia". Teknik analisis yang digunakan adalah Teknik OLS. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa pengeluaran pemerintah yang lebih besar dapat menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa hipotesis Keynesian tidak berlaku di ekonomi Malaysia. Dengan kata lain, bukti menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan PDB riil adalah ditingkatkan dengan pengeluaran pemerintah yang lebih kecil. Mengingat hubungan negatif antara pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi, hal itu menjadi sinyal bahwa pengeluaran pemerintah bukanlah penyebab pertumbuhan ekonomi yang seperti apa telah disarankan oleh hukum Wagner. Pemerintah disarankan untuk menggunakan pengeluaran pemerintah dengan cara yang lebih baik dan tidak berlebihan. Jika digunakan secara berlebihan akan menjadi tidak produktif.

Stelma Diane Anita Tumbel et al (2018) dengan penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Belanja Pemerintah dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Pengangguran di Kabupaten Minahasa Selatan”. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa belanja pemerintah dan investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Selatan tetapi tidak signifikan. Belanja pemerintah berpengaruh positif terhadap pengangguran tetapi tidak signifikan. Investasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Kabupaten Minahasa Selatan.

Fitrawaty (2018) melakukan penelitian dengan judul “Keterkaitan Instrumen Kebijakan Moneter dengan Tingkat Pengangguran”. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah VAR (*Vector Autoregressive*) dan

*Struktural Vector Autoregression (SVAR)*. Hasil dari penelitian berdasarkan interpretasi VAR dan SVAR, secara khusus diperoleh bahwa keterkaitan antara instrument moneter dengan pengangguran memiliki arah yang berbeda. Variabel operasi pasar terbuka, tingkat suku bunga diskonto dan tingkat bunga domestik mempunyai arah yang negatif terhadap variabel pengangguran, sedangkan variabel giro wajib minimum dan nilai tukar mempunyai arah yang positif. Keseluruhan instrument moneter secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap pengangguran. Begitu juga setelah dilakukan shock dengan menaikkan operasi pasar terbuka sebesar 5% pada tahun 2010, diperoleh bahwa variabel operasi pasar terbuka, giro wajib minimum, tingkat suku bunga diskonto, tingkat suku bunga domestik dan nilai tukar juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran.

Muhammad Ramzan (2021) dengan judul penelitian “Impact of Inflation and Unemployment on Economic Growth of Pakistan”. Teknik analisis yang digunakan adalah *Error Correction Model (ECM)*. Hasil dari ECM menunjukkan bahwa inflasi dan pengangguran jauh dari nilai keseimbangan. Hasil dari model regresi linear berganda menunjukkan juga bahwa inflasi dan pengangguran secara statistik tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Malcolm Sawyer (2002) dengan judul penelitian “The NAIRU, Aggregate Demand and Investment (in OECD)”. Hasil penelitiannya menunjukkan peran permintaan agregat dan investasi dalam menggeser NAIRU ke tingkat yang sesuai dengan kesempatan kerja penuh telah dieksplorasi. Pendekatan yang telah diadopsi memandang NAIRU dalam hal kapasitas produktif dalam kaitannya dengan klaim upah riil. Asalkan tekanan untuk klaim upah dapat

dipenuhi dengan teknologi yang berlaku sehingga investasi tetap menguntungkan, maka kapasitas dapat berpotensi diperluas sedemikian rupa sehingga setiap NAIRU bertepatan dengan pekerjaan penuh. Tetapi untuk mencapai hasil yang menguntungkan seperti itu diperlukan kebijakan permintaan yang tepat untuk merangsang investasi yang diperlukan dan untuk mendukung posisi pekerjaan penuh. Kebijakan yang berusaha menahan inflasi melalui tingkat pengangguran yang lebih tinggi dapat menyebabkan NAIRU naik dan mempertahankan tingkat pengangguran yang lebih tinggi.

Belesity Bekalu Ayenew (2022) dengan judul penelitian "The Effect of Foreign Direct Investment on The Economic Growth of Sub-Saharan African Countries: An Empirical Approach". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa investasi asing memiliki hubungan positif dan secara statistik berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Namun secara statistik tidak signifikan dalam jangka pendek. Selain itu pembentukan modal bruto dan keterbukaan perdagangan memiliki signifikansi positif dan statistik dalam jangka panjang. Dalam jangka pendek, investasi asing, pembentukan modal bruto, perdagangan keterbukaan, arus masuk remitansi, dan pertumbuhan penduduk secara statistik tidak signifikan.

Gungor Turan dan Bernard Karamanaj (2014) dengan judul penelitiannya "An Empirical Study on Import, Export and Economic Growth in Albania". Berdasarkan hasil penelitian impor ekspor memiliki hubungan yang signifikan dengan PDB. Ekspor memiliki signifikan berdampak pada pertumbuhan ekonomi, yang menunjukkan bahwa ketika ekspor naik maka akan meningkatkan PDB.

Ghaith Alzaidy et.al (2017) dengan judul penelitian “The Impact of Foreign-direct Investment on Economic Growth in Malaysia: The Role of Financial Development”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak investasi asing dan perkembangan keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Malaysia selama periode 1975-2014. Menggunakan pendekatan ARDL. Hasil penelitian ini menunjukkan investasi asing memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Malaysia untuk jangka pendek dan jangka panjang.

Candra Mustika et.al (2015) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Ekspor Neto Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat Dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan dan pengaruh nilai ekspor neto, pertumbuhan ekonomi dan nilai tukar rupiah terhadap US dollar di Indonesia, selama periode tahun 1993-2014. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan ekspor neto Indonesia selama periode 1993-2014 mengalami fluktuasi. Hasil regresi ekspor neto tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan ekspor neto berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah per US dollar.

## **BAB III**

### **KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

#### **3.1 Kerangka Konseptual**

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dikatakan meningkat dengan memproduksi barang dan jasa yang selanjutnya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan akan permintaan konsumen. Dengan artian bahwa pertumbuhan ekonomi ada kaitannya dengan kesejahteraan masyarakat yaitu apabila kesejahteraan masyarakat dikatakan baik jika ada indikasi suatu wilayah memiliki pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pembangunan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari beberapa indikator, salah satunya adalah tingkat pengangguran. Berdasarkan tingkat pengangguran tersebut dapat dilihat kondisi suatu negara, apakah perekonomiannya berkembang atau lambat atau bahkan mengalami kemunduran. Adapun hukum Okun yang menyatakan bahwa hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi adalah negatif (terbalik), yang dimana semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka tingkat pengangguran akan menurun begitupun sebaliknya.

Investasi adalah salah satu faktor yang krusial bagi proses dalam pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Dengan adanya investasi yang ditanamkan oleh pemerintah maupun swasta juga akan mengakibatkan terjadinya kegiatan produksi yang dapat menciptakan lapangan kerja dan pendapatan masyarakat. Investasi juga mempunyai peranan penting dalam pembangunan ekonomi, karena investasi tidak hanya meningkatkan

permintaan agregat tetapi juga akan meningkatkan pemasaran agregat yaitu melalui pengaruhnya terhadap kapasitas produksi. Dengan begitu kapasitas produksi akan meningkat dan produktivitas juga akan meningkat, sehingga dalam perspektif waktu yang lebih panjang investasi akan meningkatkan *capital stock*, dan dengan adanya setiap penambahan *capital stock* itu menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menghasilkan output yang pada akhirnya akan meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) dan juga diharapkan pula dapat meningkatkan kesempatan kerja, peningkatan pada upah minimum yang layak yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup pekerja akan meningkatkan konsumsi dan tabungan rumah tangga.

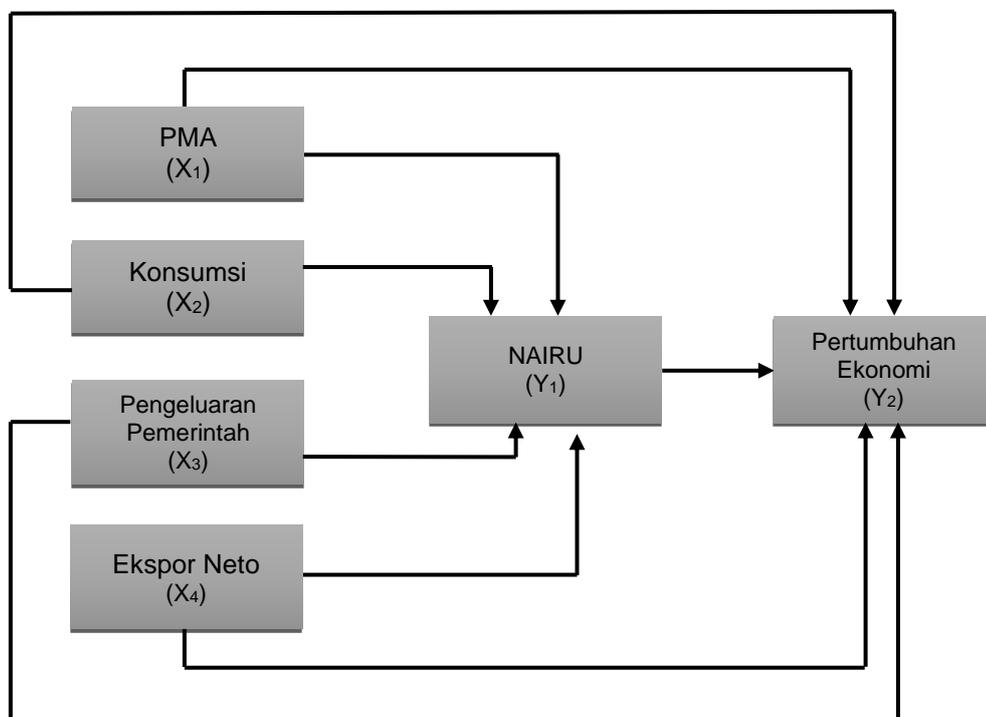
Konsumsi merupakan titik pangkal dan tujuan akhir seluruh kegiatan ekonomi masyarakat. Konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga akan dapat mempengaruhi fluktuasi pertumbuhan ekonomi. Begitu pentingnya peranan pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sebagaimana telah dijelaskan oleh teori Keynes. Beberapa upaya yang dapat ditempuh untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yaitu salah satunya adalah dengan meningkatkan pengeluaran secara agregat yang meliputi pengeluaran sektor rumah tangga.

Berdasarkan teori, meningkatnya pengeluaran pemerintah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Begitupun sebaliknya apabila pengeluaran pemerintah menurun maka pertumbuhan ekonomi juga akan ikut menurun. Jika pengeluaran pemerintah mengoptimalkan belanja pemerintah apalagi untuk kegiatan-kegiatan yang produktif maka akan berdampak pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi dan jika belanja pemerintah digunakan

untuk alokasi belanja barang dan jasa maka akan mendorong terciptanya lapangan pekerjaan baru dan akan menekan jumlah pengangguran.

Ekspor akan memberikan efek yang dapat mempengaruhi pekerjaan langsung, pekerjaan tidak langsung, pertumbuhan dan produktivitas, sehingga Ketika proporsi ekspor yang tinggi padat karya akan meningkat. Peningkatan pada jumlah ekspor akan membuat kreativitas masyarakat untuk meningkatkan produksi barang. Dengan meningkatnya produktivitas barang dan jasa tentunya akan menambah total tenaga kerja dan sekaligus akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian-penelitian terdahulu serta pengkajian antara variabel yang terkait maka kerangka konseptual teoritis dalam penelitian adalah sebagai berikut.



**Gambar 3.1**  
**Bagan Kerangka Konseptual**

### 3.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan yang mungkin sebaiknya benar atau salah. Berdasarkan tujuan penelitian, kerangka pemikiran terhadap masalah, maka di ajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung melalui NAIRU di Indonesia.
2. Diduga konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung melalui NAIRU di Indonesia.
3. Diduga pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung melalui NAIRU di Indonesia.
4. Diduga ekspor neto berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara langsung maupun tidak langsung melalui NAIRU di Indonesia.